

RESPON WANITA TANI DALAM MEMANFAATKAN LAHAN PEKARANGAN DI DESA AHUAWALIKECAMATAN PURIALA KABUPATEN KONAWE

RESPONSE OF FARMER WOMEN IN UTILIZING YARD LAND IN AHUAWALIKE VILLAGE, PURIALA DISTRICT, KONAWE DISTRICT

Ulyasniati¹, Lukman Sukawati², I Made Sukratman³, Novi Tri Aditian⁴, and
Kadek Ariati⁵

¹²³Dosen Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Lakidende

⁴⁵Mahasiswa Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Lakidende
Jalan Sultan Hasanuddin, No. 234, Wawotobi, Lalosabila, Unaaha, Kabupaten Konawe,
Sulawesi Tenggara 93461, Indonesia
ulyasniati8@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat respon wanita tani dalam pemanfaatan lahan pekarangan Di Desa Ahuawali Kecamatan Puriala Kabupaten Konawe. Sampel dalam penelitian ini wanita tani yang memanfaatkan lahan pekarangan sebagai sumber pendapatan rumah tangganya. Nama kelompok Wanita Tani dalam penelitian adalah KWT “Melati” beranggotakan 25 orang, sampel ditarik secara sensus. Analisis yang digunakan adalah metode *Likert* yaitu metode yang menjabarkan beberapa item pertanyaan yang disusun dalam kuisioner dan setiap pertanyaan diberi skor senilai dengan pilihan responden. Berdasarkan hasil penelitian tingkat presentase yang diperoleh dari capaian pemanfaatan pekarangan rumah telah mencapai dengan persentase 80% dari sembilan indikator yaitu pengalaman, minat, motif, pengetahuan, ketersediaan, peran penyuluh , estetika, keaktifan kelompok wanita tani , kekosmofolitan dan tingkat persentase respon wanita tani dalam pemanfaatan lahan pekarangan rumah di Desa Ahuawali Kecamatan Puriala Kabupaten Konawe menunjukan kategori sangat setuju yaitu 89%.

Kata Kunci : *Respon, Wanita Tani, Lahan Pekarangan.*

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine the level of response of women farmers in the use of yard land in Ahuawali Village, Puriala District, Konawe Regency. The sample in this research is women farmers who use their yard as a source of household income. The name of the Women Farmers group in the study was KWT "Melati" with 25 members, the sample was taken by census. The analysis used is the Likert method, which is a method that describes several question items arranged in a questionnaire and each question is given a score equivalent to the respondent's choice. Based on the research results, the percentage level obtained from the achievement of the utilization of the house yard has reached a percentage of 80% of the nine indicators, namely experience, interests, motives, knowledge, availability, the role of extension workers, aesthetics, the activeness of women farmer groups, cosmopolitanness and the percentage level of response of female farmers in the utilization of house yards in Ahuawali Village, Puriala District, Konawe Regency, showed a very agreeable category, namely 89%.

Keywords: *Response, Farmer Woman, Homeyard.*

Pendahuluan

Sektor pertanian memiliki peran penting dalam meningkatkan taraf hidup manusia. Meningkatnya taraf hidup manusia dapat ditunjukkan dengan terpenuhinya kebutuhan sandang, pangan dan papan manusia yang berkualitas dan semakin bagus. Kebutuhan sandang berupa pakaian tidak hanya digunakan untuk menutupi kulit saja tetapi sudah memperhatikan kualitas kain dari pakaian yang digunakan dengan memperhatikan kenyamanan pakaian, enak digunakan, indah dan sopan. Demikian juga untuk pangan merupakan kebutuhan makanan tidak hanya memperhatikan kuantitas makanan tetapi memperhatikan kualitas makanan dengan terpenuhinya nilai gizi dan vitamin pada makanan serta ketersediaan pangan yang cukup (Mailina Harahap dan M. Taufik Lesmana, 2019).

Pembangunan pertanian bertujuan untuk meningkatkan pendapatan dan taraf hidup petani, pertumbuhan kesempatan kerja dan berusaha, meningkatkan gizi dan ketahanan pangan rumah tangga dan mengentaskan kemiskinan di pedesaan. Semua ini berkaitan erat dengan peran, tugas, dan fungsi wanita di pedesaan. Berpedoman kepada pendapatan rumah tangga yang dapat dihasilkan oleh suami maupun istri, wanita memiliki peluang kerja yang dapat menghasilkan pendapatan bagi rumah tangganya sebagai upaya mengurangi kemiskinan di pedesaan (Hardius, 2007).

Wanita saat ini memiliki peran ganda di dalam kehidupannya. Wanita saat ini tidak hanya memiliki peran tunggal yakni sebagai pekerja di sektor domestik, namun juga berperan pada di sektor publik. Tuntutan kehidupan saat ini terutama bidang sosial dan ekonomi mendorong status wanita tidak lagi sebagai ibu rumah tangga saja, melainkan dituntut peranannya dalam berbagai kehidupan sosial kemasyarakatan, seperti turut bekerja membantu suami, bahkan untuk menopang ekonomi keluarga (Salaa, 2015).

Wanita merupakan makhluk yang diciptakan dengan berbagai kelebihan, sehingga banyak topik yang diangkat dengan latar belakang wanita. Kelebihan-kelebihan wanita tercakup dalam peran yang dilakukannya di kehidupan sehari-hari, sehingga akan terjadi beberapa masalah yang timbul akibat peran wanita. Pembahasan mengenai wanita dengan sejuta problematika melahirkan pemikiran beberapa ahli yang menghasilkan teori-teori sosial mengenai sisi wanita atau perempuan seperti feminisme (gender) dengan beberapa paradigma (Faqih, 2012).

Persoalan yang terjadi dalam masyarakat adalah peran serta wanita di dalam kontribusinya terhadap ekonomi rumah tangganya, kadang kala diremehkan dan dianggap hanya sebagai pendapatan sampingan. Pemikiran dimasyarakat bahwa laki-laki merupakan pencari nafkah di dalam suatu rumah tangga atau keluarga demikian melekat didalam kehidupan masyarakat, akibatnya wanita bekerja dipandang hanya sebagai tambahan atau penghasilan sampingan. Padahal fakta dilapangan menunjukan bahwa betapa besarnya kontribusi perempuan bekerja terhadap ekonomi rumah tangga (Bahzar, 2014).

Para wanita tani selain sebagai pelaku dalam usahatani, juga memiliki tanggung jawab sebagai ibu rumah tangga. Kegiatan berusahatani dilakukan setelah mereka selesai mengerjakan pekerjaan rumah tangga. Berbeda dengan petani yang mencurahkan waktunya untuk bekerja di sawah, para wanita tani memiliki peran ganda. Wanita tani dituntut untuk menyelesaikan kewajibannya sebagai ibu rumah tangga dan melakukan kegiatan usahatani. Sehingga waktu yang tercurah bagi usahatani sayuran organik tidak sama dengan waktu yang dicurahkan petani dalam usahatani lain di sawah. Besarnya curahan waktu wanita tani dipengaruhi oleh jenis pekerjaan yang dilakukan dalam usahatannya dan faktor sosial ekonomi yang dihadapi oleh wanita tani tersebut (Munir, 2008)

Wanita mempunyai potensi yang cukup besar, dimana saat ini dalam persaingan global yang semakin menguat dan ketat, program pemberdayaan wanita atau perempuan menjadi sangat penting dalam menjawab berbagai tantangan sekaligus memanfaatkan peluang di masa yang akan datang. Program pemberdayaan perempuan (wanita) di wilayah pedesaan salah satunya adalah meningkatkan keterlibatan wanita dalam bidang pertanian. Salah satu peran wanita dalam membangun pembangunan pertanian yaitu dengan ikut berperan dalam menciptakan program-program yang mengarah pada pemberdayaan wanita atau perempuan dengan meluncurkan program diversifikasi pangan dan gizi yaitu program yang berupaya mengintensifikasi pekarangan sebagai salah satu gerakan ketahanan pangan keluarga dan masyarakat melalui pemanfaatan lahan pekarangan.

Wanita sebagai ibu rumah tangga merupakan tulang punggung keluarga dalam penyediaan pangan rumah tangga sangatlah perlu memegang peran aktif yang sangat besar dalam pemanfaatan pekarangan. Sehingga dengan demikian dapat menambah pengetahuan dan keterampilan yang dimilikinya dalam mengatur ketersediaan pangan dalam memenuhi kebutuhan pangan dan gizi di tingkat rumah tangga. Dalam jangka pendek pemanfaatan pekarangan sebagai sumber gizi keluarga yang dikelola secara baik diharapkan dapat meningkatkan konsumsi pangan dan gizi bagi rumah tangga/keluarga, sedangkan untuk jangka panjang diharapkan masyarakat yang mengelola pekarangan dapat hidup lebih sejahtera. Pemanfaatan pekarangan juga memberikan nilai positif pada penekanan pengeluaran biaya rumah tangga.

Pangan dan gizi merupakan kebutuhan dasar manusia yang harus dipenuhi setiap saat. Untuk memenuhi kebutuhan pangan masyarakat secara cukup, beragam, bergizi, seimbang dan aman telah diatur dalam Undang-undang

Pangan No. 18 Tahun 2012. Dengan perkataan lain ketahanan pangan adalah kondisi terpenuhinya pangan bagi negara sampai dengan perseorangan, yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, aman, beragam, bergizi, merata, dan terjangkau serta tidak bertentangan dengan agama, keyakinan, dan budaya masyarakat, untuk dapat hidup sehat, aktif, dan produktif secara berkelanjutan. Pangan dan gizi merupakan kebutuhan dasar manusia yang harus dipenuhi setiap saat. Upaya pemenuhan pangan merupakan tanggung jawab pemerintah dan masyarakat. Ketahanan pangan merupakan salah satu kunci membangun keluarga yang tangguh, sehingga perlu diupayakan untuk memenuhi kebutuhan pangan tersebut (Rini Nizar dkk, 2022).

Pekarangan dapat dimanfaatkan, yang dikelola melalui pendekatan terpadu berbagai jenis tanaman, ternak dan ikan, sehingga akan menjamin ketersediaan bahan pangan yang beranekaragam secara terus menerus, guna pemenuhan gizi keluarga. Dengan demikian kebutuhan gizi keluarga dapat dipenuhi secara berkesinambungan sekaligus meningkatkan keterampilan keluarga tani dalam budidaya tanaman (Pusat Konsumsi dan Keamanan Pangan, Badan Ketahanan Pangan). Pekarangan sering juga disebut sebagai lumbung hidup, warung hidup atau apotik hidup. Dalam kondisi tertentu, pekarangan dapat memanfaatkan kebun di sekitar rumah. Sehingga kegiatan pemanfaatan pekarangan dapat memadukan beberapa usahapertanian secara terpadu.

Pekarangan rumah merupakan lahan yang berada disekitar rumah warga, baik itu berada di depan, di samping kiri maupun kanan, dan juga di belakang rumah atau biasa disebut halaman rumah, banyak manfaat yang diperoleh dari memanfaatkan halaman rumah, beberapa manfaat tersebut yakni dapat memberikan pekerjaan tambahan dan memerikan

keuntungan finansial bagi pemilik rumah (Dwiratna, dkk 2016).

Pemanfaatan pekarangan ini ditujukan untuk memberdayakan Kelompok Wanita Tani (KWT) sehingga dengan memanfaatkan pekarangan yang ada selain dapat menghasilkan pangan yang beragam juga dapat meningkatkan pendapatan anggota kelompok tani tersebut. Kelompok yang terbentuk sebagai suatu sistem sosial tentu saja bukan hanya sebagai wadah untuk berkumpul, akan tetapi kelompok memiliki fungsi yang dapat dirasakan oleh anggota kelompok.

Salah satu pemanfaatan pekarangan yang dapat dibuat yakni pembuatan lumbung hidup, lumbung hidup ini merupakan tempat penyimpanan untuk berbagai hasil panen yang telah dihasilkan dari budidaya tanaman di pekarangan, seperti jagung, umbi umbian maupun jenis pangan lainnya. Budidaya tanaman di lahan pekarangan rumah, tidak hanya menggunakan tanah yang terdapat di halaman rumah, tetapi juga bisa menggunakan berbagai jenis wadah, ada tiga tipe vertikultur yang bisa digunakan, yakni dapat menggunakan botol bekas, paralon dan juga bambu. Berbagai jenis sayuran yang cukup mudah dibudidayakan dan bisa cepat panen yakni diantaranya selada, sawi, seledri, bayam dan kangkung (Widarto, 2016).

Kelompok Wanita Tani Melatih merupakan Kelompok Wanita Tani yang berada di Desa Ahuawali Kecamatan Puriala Kabupaten Konawe. Kelompok wanita tani ini sudah berdiri sejak tahun 2015 dengan beranggotakan 2 orang. Program kelompok wanita tani ini menitikberatkan pada pemanfaatan pekarangan dengan jenis tanaman lumbok, tomat, sawi, kangkung dan jahe. Kegiatan pemberdayaan kelompok wanita tani melalui optimalisasi pemanfaatan pekarangan diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan kelompok wanita tani. melalui pengoptimalisasian pemanfaatan pekarangan guna membantu

kebutuhan pangan keluarga juga sebagai sumber penghasilan tambahan Berdasarkan focus dan tujuan penelitian ini, yaitu untuk mengetahui tingkat respon wanita tani dalam pemanfaatan lahan pekarangan Di Desa Ahuawali Kecamatan Puriala Kabupaten Konawe.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Ahuawali Kecamatan Puriala Kabupaten Konawe. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara cara *purposive* yaitu dengan cara sengaja dengan pertimbangan bahwa di lokasi tersebut terdapat kelompok wanita Tani yang memanfaatkan lahan pekarangan.

Di Desa Ahuawali Kecamatan Puriala, Kabupaten Konawe terdapat satu kelompok Wanita tani yang memanfaatkan lahan pekarangan sebagai sumber pendapatan rumah tangganya. Adapun nama kelompok wanita tani tersebut adalah Kelompok Wanita Tani “Melati” kelompok tersebut beranggotakan 25 orang, penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode sensus, dimana semua anggota kelompok dijadikan sampel yang berjumlah 25 orang.

Jenis penelitian ini adalah kualitatif dan kuantitatif. Analisis yang digunakan untuk mengetahui respon anggota kelompok wanita tani terhadap pemanfaatan lahan pekarangan, digunakan metode *Likert* yaitu metode yang menjabarkan beberapa item pertanyaan yang disusun dalam kuisioner dan setiap pertanyaan diberi skor senilai dengan pilihan responden.

Hasil dan Pembahasan

Karakteristik Responden

Kelompok Wanita tani yang tergabung dalam penelitian ini yaitu kelompok wanita tani Melati di Desa Ahuawali Kecamatan Puriala Kabupaten Konawe dengan populasi sebanyak 25 orang. Adapun karakteristik responden pada penelitian ini yaitu sebagai berikut.

Umur Responden

Umur merupakan lama hidup wanita tani sampai pada saat penelitian dilaksanakan. Distribusi responden berdasarkan umur disajikan pada Tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Umur Responden

No.	Umur	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	25 – 45	15	60
2.	> 45	10	40
	Jumlah	25	

Sumber : Analisis Data Primer Tahun 2023.

Umur responden dalam penelitian ini berkisar antara 25 - 61 tahun. Dilihat pada tabel 1 bahwa umur responden yang mendominasi pada kelompok wanita tani Melati yaitu pada klasifikasi umur produktif yaitu sebanyak 15 responden dengan persentase sebesar 60%, yang diharapkan dapat lebih mampu mengembangkan usahanya sehingga dapat memperoleh keuntungan dan manfaat yang maksimal.

Pendidikan

Pendidikan merupakan tingkat ilmu keterampilan yang diperoleh responden pada bangku sekolah atau lembaga pendidikan formal. Distribusi responden berdasarkan pendidikan disajikan pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Distribusi Responden berdasarkan Pendidikan

No.	Pendidikan Terakhir	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	SD	7	28
2.	SMP	9	36
3.	SMA/Sederajat	9	36
	Jumlah	25	100

Sumber : Analisis Data Primer Tahun 2023.

Berdasarkan data yang disajikan pada distribusi pendidikan diketahui bahwa

sebanyak 28% (7 orang wanita tani) telah menyelesaikan pendidikan jenjang SD, 36% (9 orang wanita tani) telah menyelesaikan pendidikan jenjang SMP dan 36% (9 orang wanita tani) telah menyelesaikan pendidikan jenjang SMA. Pendidikan responden sudah tergolong dalam keadaan baik dikarenakan rata-rata wanita tani sudah pernah mengikuti pendidikan formal walaupun klasifikasinya berbeda-beda. Berdasarkan hasil distribusi bahwa klasifikasi pendidikan wanita tani paling dominan yaitu pendidikan SMP dan SMA. Tingkat pendidikan yang berbeda-beda akan mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang dalam menerima inovasi baru.

Ketersediaan Lahan Pekarangan

Pada penelitian ini ketersediaan lahan pekarangan yang dimiliki responden dapat diukur berdasarkan luas lahan pekarangan yang dimiliki responden tersebut. Distribusi responden berdasarkan ketersediaan lahan pekarangan disajikan pada tabel 3 berikut.

Tabel 3. Distribusi Responden berdasarkan Ketersediaan Lahan Pekarangan

No.	Luas Lahan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	< 0,16	21	84
2.	≥ 0,16	4	16
	Jumlah	25	100

Sumber : Analisis Data Primer Tahun 2023.

Berdasarkan data yang tersaji pada distribusi ketersediaan lahan pekarangan diketahui bahwa sebanyak 84% wanita tani memiliki luas lahan 1,50 – 2,00 hektar yaitu sebanyak 21 responden. Sehingga dapat disimpulkan bahwa rata-rata responden memiliki luas lahan pekarangan yang cukup potensial dan dapat dimanfaatkan. Wijaya dan Trias (2015) menyatakan bahwa luas lahan pekarangan dibagi menjadi empat kategori yaitu pekarangan ukuran kecil dengan luas yang kurang dari 120m², pekarangan ukuran

sedang dengan luas lahan 120 sampai dengan 400 m², pekarangan dengan ukuran 400 sampai 1000 m², disebut pekarangan luas dan pekarangan yang lebih dari 1000 m² disebut dengan pekarangan sangat luas.

Pemanfataan Lahan Pekarangan

Pekarangan, sebagai salah satu bentuk usaha tani belum mendapat perhatian meskipun secara sadar telah dirasakan manfaatnya. di beberapa daerah terutama di pedesaan pengembangan pekarangan umumnya diarahkan untuk memenuhi sumber pangan sehari-hari, sehingga seringkali diungkapkan sebagai lumbung hidup atau warung hidup. Hasil perhitungan skor untuk pemanfaatan pekarangan rumah adalah seperti pada Tabel 4 berikut :

Tabel 4. Pemanfataan Lahan Pekarangan berdasarkan skor penilaian.

No.	Indikator	Jumlah Skor	Persentase
1	Pengalaman	102	81 %
2	Minat	111	89 %
3	Motif	112	89 %
4	Pengetahuan	112	90 %
5	Ketersediaan		
5	Lahan Pekarangan	113	90 %
6	Peran Penyuluh	111	89 %
7	Estetika	111	89 %
8	Keaktifan		
8	Kelompok Wanita Tani	110	88 %
9	Kekosmopolitan	103	82 %
Skor Rata-Rata			
Pemanfataan Lahan Pekarangan		109	87 %

Sumber : Analisis Data Primer Tahun 2023.

Pada Tabel 4 nampak bahwa jumlah skor yang diperoleh dari 9 indikator pemanfaatan pekarangan rumah rata-rata 109. Jika jumlah ini dibandingkan dengan skor tertinggi yang dapat dicapai yaitu 125 maka dapat dikatakan bahwa capaian pemanfaatan pekarangan rumah telah mencapai dengan persentase 80% dari indikator maksimum. Makna dari hasil

capaian skor masing-masing Indikator adalah sebagai berikut :

1. Pengalaman memperoleh skor sebesar 102 dengan persentase 81 % ini berarti hasil dari indikator tersebut tergolong setuju ini menunjukkan bahwa pengalaman sudah berhasil dan perlu dipertahankan serta ditingkatkan lagi.
2. Minat memperoleh skor sebesar 111 dengan persentase 89 % ini berarti hasil dari indikator tersebut tergolong setuju, ini menunjukkan bahwa minat kelompok wanita tani dalam memanfaatkan pekarangan rumah sangat antusias dan bersemangat serta minat wanita tani sangat tinggi dalam melakukan pemanfaatan lahan pekarangan;
3. Motif memperoleh skor sebesar 112 dengan persentase 89 % ini berarti hasil dari indikator tersebut tergolong setuju, hal ini menunjukkan bahwa motif respon kelompok wanita tani beragam dan wanita tani mau melakukan pemanfaatan lahan pekarangan untuk pengembangan usahataniya atas dasar kemauan sendiri dan hobi bukan memiliki motif atau pengaruh dari pihak lain;
4. Pengetahuan memperoleh skor sebesar 112 dengan persentase 90% ini berarti hasil dari indikator tersebut tergolong setuju, hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan wanita tani dalam memanfaatkan pekarangan rumah sudah baik atau pengetahuan yang dimiliki wanita Tani dapat menjadi bekal utama dalam melakukan pemanfaatan lahan pekarangan untuk pengembangan usaha taninya;
5. Ketersediaan lahan pekarangan memperoleh skor sebesar 113 dengan persentase 90% ini berarti hasil dari indikator tersebut tergolong baik, hal ini menunjukkan bahwa ketersediaan lahan pekarangan cukup memadai dan luas lahan mempengaruhi dalam pemanfaatan lahan pekarangan untuk pengembangan usahatani. dan luas lahan pekarangan wanita Tani

responden di Desa Ahuawali cukup luas sehingga bisa untuk melakukan pengembangan usaha tani nya;

6. Peran penyuluh memperoleh skor sebesar 111 dengan persentase 89% ini berarti hasil dari indikator tersebut tergolong baik, hal ini menunjukkan bahwa peran penyuluh telah berhasil dalam memberikan hal-hal yang perlu dalam pengembangan atau pemanfaatan lahan pekarangan guna menambah pendapatan rumah tangga.
7. estetika memperoleh skor sebesar 111 dengan persentase 89% ini berarti hasil dari indikator tersebut tergolong baik, hal ini menunjukkan bahwa wanita tani telah mengetahui bagaimana memanfaatkan pekarangan rumah dengan menerapkan keindahan pekarangan dan bahwa dalam melakukan pemanfaatan lahan pekarangan untuk usahatannya selain dapat membantu perekonomian keluarga namun dapat pula menjadi nilai keindahan atau estetika yang tinggi;
8. Keaktifan kelompok wanita tani memperoleh skor sebesar 110 dengan persentase 88% ini berarti hasil dari indikator tersebut tergolong baik, hal ini menunjukkan adanya keaktifan kerja sama antara sesama kelompok dan bahwa dalam pemanfaatan lahan pekarangan untuk usaha tani memerlukan keaktifan kelompok tani sebagai wahana Belajar, Wahana bekerjasama Dan Wahana produksi Agar dapat mendorong wanita tani menerapkan dengan menanam tanaman pada lahan pekarangan;
9. Kekosmopolitan memperoleh skor sebesar 103 dengan persentase 82% ini berarti hasil dari indikator tersebut tergolong baik, hal ini menunjukkan bahwa sesama wanita tani adanya saling keterbukaan terhadap lingkungan yang berada diluar sistem sosialnya dan komunikasi yang dilakukan wanita Tani ke pihak lain sudah baik. seperti mencari informasi Melalui penyuluh

atau pihak lain maupun dari internet untuk menambah pengetahuan dari wanita Tani tersebut.

Respon

Respon kelompok wanita tani dalam memanfaatkan pekarangan rumah dapat dilihat hasil perhitungan skor untuk pemanfaatan pekarangan rumah adalah seperti pada Tabel 5 berikut :

Tabel 5. Pemanfaatan Lahan Pekarangan berdasarkan skor penilaian.

No.	Indikator	Jumlah Skor	Persentase
1	Kognitif	113	90 %
2	Afektif	109	87 %
3	Konatif	111	89 %
Skor Rata-Rata			
Respon Kelompok Wanita Tani		111	89 %

Sumber : Analisis Data Primer Tahun 2023.

Pada Tabel 5 nampak bahwa jumlah skor yang diperoleh dari 3 indikator respon kelompok wanita tani dengan nilai rata-rata 111. Jika jumlah ini dibandingkan dengan skor tertinggi yang dapat dicapai yaitu 125 maka dapat dikatakan bahwa respon kelompok wanita tani telah mencapai dengan persentase 89% dari kinerja maksimum.

Makna dari hasil capaian skor masing-masing Indikator adalah sebagai berikut :

1. Respon kognitif merupakan respon yang mencakup pengetahuan, pemahaman serta tanggapan wanita tani. Seperti ingatan akan hal-hal yang pernah dipelajari dan disimpan dalam ingatan. Respon kognitif berisikan pernyataan yang diisi oleh wanita tani. Kognitif memperoleh skor sebesar 113 dengan persentase 90% ini berarti hasil dari indikator tersebut tergolong baik, Hal ini menunjukan bahwa pengetahuan atau pemahaman serta tanggapan tentang pemanfaatan lahan pekarangan untuk pengembangan usahatannya

2. Respon Afektif berhubungan dengan reaksi emosi dan sikap seseorang terhadap sesuatu. Kognitif memperoleh skor sebesar 109 dengan persentase 87% ini berarti hasil dari indikator tersebut tergolong baik artinya wanita tani menanggapi atau merespon dengan baik terhadap pemanfaatan lahan pekarangan untuk pengembangan usahatani.
3. Respon konatif yaitu respon yang berhubungan dengan perilaku nyata, seperti tindakan dan keputusan terhadap sesuatu. Konatif memperoleh skor sebesar 111 dengan persentase 89% ini berarti hasil dari indikator tersebut tergolong baik, Hal ini menunjukkan bahwa wanita tani memberikan keputusan bahwa tingkat responnya tinggi dengan pemanfaatan lahan pekarangan untuk pengembangan usahatani. Wanita tani mau menanam atau menerapkan penanaman di pekarangan

Analisis Respon Wanita Tani Terhadap Pemanfaatan Lahan Pekarangan Untuk Usahatani

Respon wanita Tani dalam pemanfaatan lahan pekarangan untuk usaha tani di Desa Ahuawali Kecamatan Puriala diukur menggunakan nilai Respon yang meliputi respon kognitif afektif dan konatif. respon kognitif berisikan pertanyaan/ pernyataan yang berisikan Pengetahuan yang dimiliki wanita tani dan tanggapan wanita Tani tentang pengembangan Lahan pekarangan untuk usahatani. Respon afektif berisi pernyataan mengenai perasaan wanita tani dan terkait masalah emosi dan reaksi terhadap konsep, tujuan, keunggulan dan manfaat pengembangan lahan pekarangan untuk usahatani, sedangkan respon konatif berisi pernyataan mengenai keinginan serta cenderung ingin melakukan sesuatu atau keputusan wanita Tani dalam melakukan Pengembangan lahan pekarangan untuk usahatani.

Berikut ini hasil analisis dapat disajikan pada tabel berikut.

Tabel 6. Analisis Tingkat Respon

No.	Komponen Tingkat Respon	Skor Responden	Skor Maksimum	Nilai Respon (%)	Tingkat Respon
1	Kognitif	113	375	90	Tinggi
2	Afektif	109	250	87	Tinggi
3	Konatif	111	375	89	Tinggi
Total		333	750	89	Tinggi

Sumber : Analisis Data Primer Tahun 2023.

Tabel 6 diatas menunjukkan bahwa respon wanita tani dalam komponen respon kognitif, afektif dan konatif berada pada kategori sangat tinggi. Respon kognitif meliputi pengetahuan dan tanggapan, respon afektif, melalui penerimaan, partisipasi ataupun reaksi, respon konatif berisikan pernyataan yang berkaitan dengan tindakan atau keputusan yang diberikan terhadap pengembangan lahan pekarangan rumah. Respon wanita tani dalam pengembangan lahan pekarangan rumah termasuk dalam kategori sangat tinggi. Hal ini dikarenakan dalam memanfaatkan pekarangan rumah dapat menguntungkan bagi wanita tani dan semangat yang luar biasa serta kerjasama yang baik dalam pengembangan usaha tani dilahan pekarangan serta dapat menambah pendapatan rumah tangga.

Sangat Rendah	Rendah	Sedang	Tinggi	Sangat Tinggi
0	20	40	60	80 89% 100

Gambar 1. Hasil Garis Kontinun

Gambar 1 menunjukkan bahwa respon wanita tani sebesar 89% pada kategori sangat tinggi dan tergolong sangat menerima. Nilai komponen respon kognitif yaitu 90% artinya wanita tani memahami dan menanggapi dengan baik fungsi

pengembangan pemanfaatan lahan pekarangan rumah, untuk respon afektif sebanyak 87% artinya tinggi sehingga dapat disimpulkan bahwa wanita tani di sangat menerima dan memberikan respon yang baik dalam pengembangan lahan pekarangan rumah, dan untuk respon konatif sebanyak 89% artinya wanita tani memberi keputusan bahwa mereka sangat menerima untuk melakukan pengembangan lahan pekarangan rumah. Wanita tani juga beranggapan bahwa dengan adanya tanaman dipekarangan rumah maka dapat menjadi nilai tambah di Desa setempat dan dapat menambah pendapatan rumah tangga.

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tingkat presentase yang diperoleh dari capaian pemanfaatan pekarangan rumah telah mencapai dengan persentase 80% dari sembilan indikator yaitu pengalaman, minat, motif, pengetahuan, ketersediaan, peran penyuluh, estetika, keaktifan kelompok wanita tani, kekosmopolitan dan tingkat persentase respon wanita tani dalam pemanfaatan lahan pekarangan rumah di Desa Ahuawali Kecamatan Puriala Kabupaten Konawe menunjukkan kategori sangat setuju yaitu 89%. Ini disebabkan bahwa wanita tani yang memanfaatkan lahan pekarangan rumah dapat dilihat dari respon wanita tani yang sangat baik dengan memiliki umur yang produktif sehingga memiliki semangat dan kemampuan fisik yang kuat, dengan memiliki pengalaman yang cukup lama, minat/hobi wanita tani, pengetahuan yang mereka miliki, luas lahan yang cukup luas untuk melakukan pemanfaatan lahan pekarangan.

Saran

Perlu adanya pembinaan-pembinaan, pelatihan dan bimbingan melalui kegiatan penyuluhan serta ikut dalam pemecahan masalah anggota Kelompok Wanita Tani (KWT) agar kegiatan pemanfaatan

pekarangan akan tetap berlanjut dan berkembang serta lebih produktif lagi sehingga dapat meningkatkan ekonomi dan kesejahteraan rumah tangganya,

Daftar Pustaka

- Bahzar, A.A.Y. 2014. *Kontribusi Wanita Pedagang Sayur Terhadap Pendapatan dan Kesejahteraan Keluarga (Studi Kasus di Pasar Terong Makassar, Kecamatan Bontoala, Kota Makassar, Sulawesi Selatan)*. Fakultas Pertanian Universitas Hasanuddin Makassar.
- Dwiratna, N. P. S, Widyasanti, A, dan Rahmah, D. M. 2016. *Pemanfaatan lahanpekarangan dengan menerapkan konsep kawasan rumah pangan lestari*. Dharmakarya: Jurnal Aplikasi Ipteks Untuk Masyarakat, Vol. 5 Nomor 1.
- Fakih. Mansour. 2012. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Penerbit :Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Hardius, 2007. *Sektor Pertanian Ketahanan Pangan*. Bandung: PT. Citra Aditya Bakti.
- Mailina Harahap dan M. Taufik Lesmana. 2019. *PKM Pemanfaatan Lahan Pekarangan dalam Menambah Pendapatan Keluarga di Desa Sidodadi Ramunia Kecamatan Beringin Kabupaten Deli Sedang*. Proseding Seminar Nasional Kewirausahaan, 1(1). Hasil Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat.
- Munir, 2008. *Produksi Pengolahan Lahan*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Rini Nizar, Latifa Siswati dan Anto Ariyanto. 2022. *Proporsi Pengeluaran Pangan Ibu-ibu Posyandu di Kelurahan Bambu Kuning Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru*. Jurnal Agri Sains, Vol. 6 Nomor 1.
- Salaa, J. 2015. *Peran Ganda Ibu Rumah Tangga dalam Meningkatkan Ekonomi Keluarga di Desa Tarohan*

*Kecamatan Beo Kabupaten
Kepulauan Talaud. Holistik, 8(15).*
Widarto.L.2016. *Vertikultur Bercocok
Tanam Secara Bertingkat.* Jakarta:
Penebar Swadaya.